



Makna Komunikasi Pada Komunikasi Interpersonal Gangguan di Simalungun

The Meaning of Communications on Communication Interpersonal Interruption in Simalungun

Devita Sari Sinaga*, Bahrum Jamil, & Armansyah Matondang

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Marnasibesan merupakan salah satu kekerabatan yang dimiliki oleh suku simalungun. Besan pada suku simalungun adalah panggilan untuk istri mertua. Dalam kehidupan masyarakat pelaku pencegat simalungun memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi secara langsung. Dalam tradisi suku asli simalungun terdapat istilah marmalang yang artinya gotong royong atau lebih enggan untuk mengarah pada penghindaran atau pantangan. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana makna larangan atau istilah Tradisi Marsimalangan pada komunikasi interpersonal antarbesan pada suku simalungun di Hutabayu Siolmut Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun dan mendeskripsikan pergeseran makna yang terjadi pada larangan atau tradisi simalungun saat ini. Dalam memperoleh hasil penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif atau menggunakan teknik wawancara dengan cara wawancara kepada seluruh informan yang dianggap penting dalam memberikan informasi untuk keperluan penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antarbesan dalam suku simalungun memang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Keterbatasan berkomunikasi karena adanya Tradisi Marsimalangan mengandung larangan yang wajib diterapkan pada setiap pelaku interpersonal. Larangan yang ada memiliki makna sebagai tanda penghormatan terhadap nassibesan. Namun pada saat ini larangan yang ada dalam Tradisi Marsimalangan tidak lagi dilakukan secara tuntas. Masyarakat Simalungun khususnya antar desa di Hutabayu ini mulai menggunakan dan menambahkan kata Nai atau Nassi dalam berkomunikasi dengan besannya. Orang Simalungun beranggapan dengan menggunakan kata Nai atau Nassi ini proses komunikasi antarbesan tidak sesulit dulu, namun dalam proses pergaulan menghormati besan tetap terjaga dan berusaha untuk tidak berbicara sia-sia.

Kata Kunci: Marnasibesan; Komunikasi Interpersonal; Marsimalangan; Suku Simalungun.

Abstract

Marnasibesan is one of kinship owned by simalungun tribe. Besan on the simalungun tribe is a call for wife-in-law. In the community life simalungun interceptor actors have limitations in communicating directly. In the tradition of indigenous tribes simalungun there is a term marmalang which means mutual or more reluctant to lead to avoidance or restrictions. This study describes how the meaning of the ban or the term Marsimalangan Tradition on interpersonal communication antarbesan on the simalungun tribe in Hutabayu Siolmut Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun District and describe the shift of meaning that occurs in the ban or simalungun tradition at the present time. In obtaining the results of this study, the authors use qualitative methods or use interviewing techniques by interviewing to all informants considered important in providing information for the purposes of this study. The results of this study showed that interpersonal communication antarbesan in the simalungun tribe indeed has limitations in communicating. The limitations of communicating because of the existence of the Marsimalangan Tradition contains a prohibition that must be applied to every interpersonal perpetrator. The existing prohibition has a meaning that is as a mark of respect to nassibesan. But at the present time the prohibition that exists in the Marsimalangan Tradition is no longer carried out completely. The Simalungun community, especially inter-villagers in This Hutabayu is started to use and add the word Nai or Nassi in communicating with his besan. Simalungun people think using the word Nai or Nassi this process of communication antarbesan not as difficult as before, but in the interaction process respect to besan remain awake and try not to speak in vain.

Keywords: Marnasibesan; Interpersonal Communication; Marsimalangan; Simalungun Tribe

How to Cite: Sinaga, D.S. Jamil, B. & Matondang, A. (2021). Makna Komunikasi Pada Komunikasi Interpersonal Gangguan di Simalungun. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 3(1) 2021: 1-11,

*E-mail: devitasarisinaga@gmail.com

ISSN 2550-1305 (Online)



PENDAHULUAN

Salah satu status kekerabatan pada suku Simalungun adalah tutur besan (marnasibesan). Perlu diketahui bahwa pihak-pihak yang bertutur besan maksudnya disini bukan seperti besan yang kita ketahui pada umumnya seperti tutur besan pada orang Jawa yaitu orang tua pihak laki-laki dan orang tua pihak perempuan yang terjadi karena hubungan pernikahan anak. Dalam hal ini orang yang dikatakan memiliki status tutur besan (marnasibesan), adalah orang luar yang masuk menjadi keluarga karena adanya hubungan pernikahan. Besan adalah panggilan untuk istri ipar atau lawei (Poerba, 2011:39 Maka yang disebut orang yang bertutur besan itu adalah orang yang dinikahi oleh kedua anak tersebut, dan dapat disimpulkan bahwa istri dari anak laki-laki akan berstatus tutur marnasibesan dengan suami dari anak perempuan tersebut. (Barus dkk, 2020; Auza, 2019; Melni dkk, 2019).

Dalam kehidupan masyarakat Simalungun apabila bertemu dengan keluarga yang merupakan besan kita, maka kita tidak dapat berkomunikasi secara langsung dengan orang tersebut. antarbesan harus menjaga tingkah laku atau perilaku untuk tidak berkomunikasi secara langsung dan harus melalui perantara atau orang ketiga. Dalam tradisi adat suku Simalungun ada istilah marmalang yang artinya saling segan atau lebih mengarah pada penghindaran atau pembatasan. Jadi antarbesan pada suku Simalungun akan terbatas (marmalang) dalam berkomunikasi mulai dari berbicara, duduk berhadapan, berjalan bersama dan harus melalui orang ketiga atau perantara. Hal marmalang ini dianggap masyarakat Simalungun sebagai suatu tanda penghormatan dan sopan santun terhadap besan nya. (Batubara, 2013; Muda, 2015; Ritonga & Effiati, 2016).

Dusun Hutabayu merupakan salah satu daerah yang terdapat masyarakat Simalungun di dalamnya. Di dusun ini masih terlihat bagaimana masyarakat Simalungun khususnya antarbesan dalam berinteraksi dan menjalankan larangan atau Tradisi Marsimalangan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antarbesan suku simalungun biasanya menggunakan orang ketiga dan benda – benda sebagai alat perantara maupun pembatasan mereka untuk tidak berbicara secara langsung serta untuk menghindari kedekatan antarbesan. (Nurdiansyah dkk, 2019; Sinuhaji dkk, 2019; Hasibuan dkk, 2020). Pada dasarnya setiap kebudayaan memiliki ciri khas dimana dalam sistem atau metode budayanya menggunakan simbol-simbol sebagai sarana atau media untuk menciptakan pesan. Hal ini juga diperkuat bahwa budaya itu sendiri sebagai hasil tingkah laku atau kreasi manusia, yang memerlukan bahan materi atau alat penghantar untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Medium budaya itu dapat berupa bahasa, suara, benda, warna, tindakan yang merupakan simbol-simbol budaya (Herusatoto,2001:78).

Ada sebuah cerita rakyat Simalungun yang merupakan sebuah anekdot yang menggambarkan adanya keterbatasan komunikasi dua orang yang marnasibesan. Suatu hari ada seorang laki-laki sedang memancing di sungai, tidak jauh dari sungai tempat memancing terdapat pemandian khusus perempuan dikampung setempat. Tiba-tiba terlihat seorang perempuan hanyut terbawa arus sungai dan meminta tolong. Laki-laki yang sedang memancing tadi melihat dan ingin menolong, setelah dilihat lebih dekat ternyata perempuan tersebut adalah besannya. Mengetahui bahwa perempuan yang

hanyut tersebut adalah besannya, ia pun hanya terdiam melihat dan tidak dapat berbuat apa-apa dan hanya berkata pelan “in mayup nasibesan” (aduh hanyut besan saya), dan meminta tolong melalui orang lain, meskipun sebenarnya ia sendiri dapat menolong langsung. (Siahaan dkk, 2017; Sitorus dkk, 2018; Waridah, 2016).

Anekdote tersebut menggambarkan bahwa adanya keterbatasan hubungan interaksi antara orang-orang yang berstatus antarbesan, dimana dalam keadaan genting sekalipun mereka tidak dapat berhubungan secara langsung. Dalam konteks tersebut dapat terlihat bahwa dalam keadaan sulit sekalipun masyarakat Simalungun masih tetap menggunakan orang ketiga maupun perantara. Ada sebuah paham larangan yang telah diwariskan dari nenek moyang suku Simalungun secara turun-temurun. Larangan yang telah ada pada kehidupan masyarakat Simalungun ini diartikan sebagai pantangan atau pembatasan interaksi antarbesan. Namun pada saat ini proses komunikasi antarbesan tidak seperti yang digambarkan pada anekdot diatas. Larangan komunikasi antarbesan atau yang dikenal istilah marsimalangan mengalami pergeseran makna penghormatannya dikarenakan pelestarian kebudayaan tersebut dilakukan hanya semata-mata meneruskan tradisi. Banyak yang beralih kalau hal tersebut sulit untuk diterapkan secara utuh pada masa sekarang, sebagaimana yang dilaksanakan nenek moyang terdahulu karena sudah tidak sesuai dengan kemajuan zaman dan menganggap tradisi marsimalangan tersebut menjadi jarak pemisah didalam keluarga. (Suharyanto dkk, 2017; Napitupulu dkk, 2017; Hasibuan & Indra, 2017).

Seiring dengan perkembangan masyarakat, tradisi marsimalangan ini mengalami beberapa perubahan yang bertujuan untuk menjalin komunikasi yang baik antarbesan. Sebagian masyarakat simalungun khususnya pelaku antarbesan di Dusun Hutabayu ini mulai menggunakan dan menambah kata Nai atau Nassi untuk memanggil besannya. Masyarakat simalungun beranggapan dengan menggunakan kata Nai atau Nassi proses komunikasi antarbesan tidak sejanggal seperti dahulu, namun dalam proses interaksinya rasa hormat terhadap besan tetap terjaga dengan cara tidak berbicara secara sembarangan atau harus berhati-hati dalam menuturkan kata terhadap besannya.

Penambahan kata Nai atau Nassi dalam interaksi antarbesan ini mengindikasikan bahwa larangan adat tersebut sudah mengalami pergeseran fungsi aslinya. Tanpa disadari pengaruh dari budaya luar mengakibatkan berkurangnya makna penghormatan dari larangan adat tersebut. Masyarakat hanya berfikir selama perubahan itu baik dan menguntungkan, maka tidak menjadi masalah jika budaya yang dimiliki mengalami pergeseran makna. Dengan kata lain perubahan makna tradisi marsimalangan tersebut sangat dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat setempat yang berubah yang semula berpola pikir tradisional berubah menjadi pola pikir moderen.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan bersifat deskriptif. Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2004:97).

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

a. Tokoh masyarakat atau tokoh adat (Tokoh adat disini dimaksudkan adalah orang yang dianggap memahami secara mendalam tentang Tradisi Marsimalangan Antarbesan pada Suku Simalungun pada dusun Hutabayu Siolmut Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun).

b. Informan bersedia untuk diwawancarai serta memiliki kesedian waktu.

c. Dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa informan diantaranya

a. Tiga Pasangan yang berstatus Marnasibesan

b. Empat orang Tokoh Adat atau istilah Partuah Maujana Simalungun

Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan teknik pengumpulan data dengan dokumen. Berikut ini akan dijelaskan teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, alat Perekam (tape recorder), dan lembar catatan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model ini ada 3 komponen analisis yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Marsimalangan merupakan salah satu tradisi yang ada di suku simalungun. Tradisi marsimalangan ini merupakan tradisi yang ditunjukkan untuk pelaku antarbesan. Dalam hal ini orang yang dikatakan memiliki status antarbesan yaitu orang luar yang masuk menjadi keluarga karena adanya hubungan pernikahan. Atau bisa dikatakan istri tulang anaknya kita. Marsimalangan berarti Penghormatan, jadi maksud nya disini adalah tradisi yang dilakukan untuk sebagai tanda penghormatan kepada besan kita.

Dalam Tradisi Marsimalangan Antarbesan ini terdapat beberapa larangan yang menjadi acuan bagi pelaku antarbesan dalam berkomunikasi. Adapun yang menjadi larangan di dalam Tradisi Marsimalangan yaitu:

a. Tidak boleh berbicara secara langsung dan harus melalui orang ketiga maupun dengan menggunakan benda sebagai pembatas.

b. Tidak boleh berdekatan, Jika terjadi tatap muka tanpa disengaja pelaku antarbesan diharuskan untuk menundukan kepala.

c. Jika pada saat bertemu di jalan, salah satu pelaku antarbesan harus memundurkan langkah atau menghindar.

Larangan diatas sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Sukiman Purba selaku Ketua Partuah Maujana Simalungun di Nagori Banjaran, bahwa:

Tradisi marsimalangan ini merupakan tradisi yang ditujukan untuk pelaku antarbesan. Dikatakan marmalang yang berarti hormat atau segan. Besan di suku Simalungun itu berarti istri tulangnya anak kita, atau bisa dibilang botounya istri kita. Interaksi Marmalang (hormat) yang dimaksud disini pelaku laki-laki tidak bisa sembarangan berbicara kepada besannya karena jika si pelaku laki-laki sembarangan sama besan itu berarti telah sembarangan juga

kepada tondongnya sendiri. Makanya di dalam tradisi marsimalangan ada larangannya, yaitu tidak boleh berbicara secara langsung dan harus menggunakan perantara, tidak boleh berdekatan dan jika terjadi tatap muka harus menundukan kepala serta pada saat bertemu dijalan salah satu pelaku antarbesan harus menghindari. (Wawancara dilakukan pada tanggal 8 mei 2017)

Dengan Pertanyaan senada yang dilakukan penulis dengan bapak Sugiman Saragih selaku Masyarakat di dusun Hutabayu siolmut, beliau mengatakan bahwa :

Tradisi Marsimalangan biasanya dilakukan oleh pelaku antarbesan. Marsimalangan berarti penghormatan yang ditujukan kepada besan kita, karena besan merupakan istrinya tondong kita. Dalam proses interaksinya, dikatakan marsimalangan (hormat atau segan) berarti berbicara kepada besan tidak boleh sembarangan. Berbicara dengan besan haruslah menggunakan perantara misalnya saya datang kerumah besan saya dan di dalam rumah besan saya ada anaknya ya saya menyampaikan pesannya melalui anak besan saya saja sebagai contoh “ mang tolong sampaikan kepada nasibesan, ada undangan partupuan (perkumpulan) marga” . (Wawancara dilakukan pada tanggal 17 mei 2017)

Berdasar hasil wawancara yang telah penulis lakukan, sangat jelas bahwa proses komunikasi interpersonal antarbesan sangat berbeda dengan komunikasi interpersonal dengan kerabat yang lain. Di dalam tradisi marsimalangan ini, adanya pembatasan komunikasi kepada pelaku antarbesan.

Faktor adanya Tradisi Marsimalangan antarbesan di Suku Simalungun

Indonesia memiliki keragaman suku bangsa, masing-masing dengan bahasa dan adat istiadat yang berbeda. Setiap suku yang ada memiliki tradisi sesuai dengan adat istiadatnya masing-masing dan mempunyai alasan dalam membentuk sebuah tradisi.

Salah satunya Suku Simalungun yang merupakan sub etnis batak yang memiliki sistem kekerabatan dan tradisi di dalam adat istiadatnya. Suku Simalungun memiliki salah satu tradisi yang ditetapkan oleh nenek moyang dulu yang ditunjukkan untuk para pelaku antarbesan di dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini bertujuan untuk membatasi serta melarang adanya komunikasi secara langsung karena bagi suku Simalungun kekerabatan Marbesan ini dianggap kekerabatan khusus atau besan disebut orang yang harus dihormati, disegani karena merupakan istrinya tondong (abang ipar) si pelaku laki-laki.

Terbentuknya sebuah tradisi didalam setiap suku pastinya mempunyai alasan tertentu. Begitu pula dengan Tradisi yang ada di suku Simalungun ini Tradisi Marsimalangan yang terbentuk karena di dasari oleh adanya latarbelakang masalah sehingga membuat pantangan atau larangan itu ada.

Seperti yang yang diungkapkan oleh ibu Horaimah Saragih yang merupakan salah satu orang tua atau masyarakat di dusun Hutabayu yang sudah lanjut usia, beliau mengatakan bahwa :

Alasan adanya Tradisi Marsimalangan yang di dalamnya terdapat larangan atau pantangan karena pada zaman dulu disebuah kampung terdapat dua orang yang berstatus besan duduk bersama atau melakukan penyimpangan, berawal dari penyimpangan itu dibentuklah tradisi yang berupa larangan-larangan yang bertujuan untuk menghindari adanya

penyimpangan kembali serta menjaga rasa hormat terhadap besan. (Wawancara dilakukan pada tanggal 19 Mei 2017)

Setelah Penulis mendapat informasi dari ibu Horaimah Saragih, penulis kembali melakukan wawancara kepada bapak Jamulia Sinaga selaku Partuah Maujana Simalungun di Nagori Banjaran, penulis kembali menanyakan pertanyaan yang senada dengan informan sebelumnya, dan beliau pun mengatakan:

Tradisi Marsimalangan dibentuk karena adanya masyarakat dulu atau pelaku antarbesan yang menyimpang perbuatannya, untuk menghindari hal yang serupa berkumpullah para tokoh adat serta masyarakat berkompromi untuk membuat sebuah larangan dan Larangan ini ditujukan untuk setiap pelaku antarbesan. Setelah semua masyarakat sepakat dengan larangan tersebut, dinamakan lah larangan itu Tradisi Marsimalangan yang artinya penghormatan atau segan. (Wawancara ini dilakukan pada tanggal 5 mei 2017)

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, sangat jelas bahwa penyimpangan yang dilakukan oleh pendatang baru di dalam sebuah keluarga baik itu suami dari anak perempuan maupun istri dari anak si laki-laki yang berada di dalam satu kampung pada zaman dulu merupakan alasan utama dibentuknya tradisi yang berisikan larangan-larangan. Dengan adanya penyimpangan tersebut para tokoh adat, nenek moyang serta masyarakat dulu membuat sebuah larangan yang berupa melarang untuk setiap pelaku antarbesan agar tidak diperbolehkan untuk berbicara secara langsung dan tidak diperbolehkan untuk berdekatan, tradisi ini dianggap nenek moyang sebagai bentuk rasa pengendalian diri dan bentuk penghormatan terhadap besan.

Hukuman bagi yang Melanggar Larangan antarbesan

Dalam hukum adat semua jenis pelanggaran memiliki jenjang penyelesaian yang selalu dipakai dan ditaati masyarakat. Sanksi atas pelanggaran adat istiadat dapat berupa pengucilan, dikeluarkan dari masyarakat, atau harus memenuhi persyaratan tertentu sesuai dengan sanksi yang ditetapkan oleh setiap suku.

Begitu pula dengan suku Simalungun yang tidak terlepas dengan hukum adat atau sanksi. Dalam tradisi marsimalangan pun juga memiliki sanksi bagi masyarakat yang melanggarnya.

Berikut wawancara yang dilakukan penulis kepada Bapak Mensar Damanik selaku Partuah Maujana Simalungun di Nagori Banjaran, penulis menanyakan apa yang menjadi hukuman atau sanksi bagi pelaku antarbesan yang melanggar larangan?. beliau menyampaikan bahwa:

Sanksi bagi Pelaku antarbesan yang melanggar larangan tradisi marsimalangan yaitu si pelaku laki-laki harus mendatangi kerumah besannya dan berjumpa dengan (tondong) suami dari besan serta harus membawa Dayok Binatur (ayam yang disusun) dan Demban Sayur (sirih). Kedua hal tersebut disurdukkkan (diberi) kepada tondong nya yang bertujuan sebagai rasa menyesal dan permohonan maaf kepada tondongnya karena telah melanggar larangan tradisi antarbesan yang sudah ditetapkan. (Wawancara ini dilakukan pada tanggal 5 Mei 2017)

Dengan pertanyaan yang senada yang dilakukan penulis dengan ibu Rosmina Saragih selaku masyarakat dusun Hutabayu siolmut, beliau mengatakan:

Untuk sanksi lebih jelasnya saya kurang memahami, tapi yang pernah saya lihat ada sekitar beberapa tahun lalu dikampung ini yang melanggar larangan antarbesan itu, si laki-lakinya datang kerumah tondongnya dengan membawa Dayok Binatur dan Demban Sayur untuk dipersembahkan kepada tondongnya itu atau suami dari besannya, yang saya lihat prosesnya hanya seperti itu saja. Dan tujuannya untuk permohonan maaf si laki-laki itu kepada tondongnya. (Wawancara ini dilakukan pada tanggal 22 Mei 2017)

Dari apa yang disampaikan oleh bapak Mensar Damanik dan ibu Rosmina Saragih jelas bahwa tradisi marsimalangan ini bukan hanya sekedar tradisi biasa melainkan tradisi ini memiliki sanksi bagi yang melanggarnya. Sanksi yang telah ditetapkan ini berupa permohonan maaf kepada tondong dengan membawa Ayam Binatur (ayam yang disusun diatas piring) yang telah dimasak dan Demban Sayur (sirih). Ayam binatur (ayam yang disusun diatas piring) ini mempunyai arti setelah si pelaku laki-laki meminta maaf kepada tondongnya, kelak dikemudian hari paratur (langkah) dalam menjalani kehidupan sehari-hari teratur sesuai dengan ayam yang disusun tersebut. Dayok Binatur (ayam yang disusun) memiliki makna sebagai petuah untuk membina kembali hubungan baik. Sanksi yang ditetapkan berjalan dan masih dilakukan oleh beberapa orang hingga sampai saat sekarang

Larangan Antarbesan Pada Suku Simalungun

a. Makna Larangan Pertama Tidak boleh berbicara secara langsung dan harus melalui orang ketiga maupun dengan menggunakan benda sebagai pembantas.

Konon pada zaman dulu si pelaku laki-laki datang atau bertamu kerumah besannya namun yang ada dalam rumah hanya besan dan anak besannya untuk itu cara pelaku antarbesan ini berkomunikasi dengan adanya pantangan yang sudah berlaku yaitu si pelaku laki-laki meminta tolong kepada anak dari si besan dan menyampaikan seperti 'o.. Mang patugah bani besan roh holi dah hupesta anakni family taii' dengan arti 'mang tolong sampaikan kepada si besan untuk hadir kepesta anaknya famili kita'. Selain dengan perantara anak dari si besan terkadang si pelaku besan juga harus menggunakan benda sebagai perantaranya contohnya, tiang dan pintu dan lainnya yang ada disekitar. Cara menggunakan benda sebagai perantara sama seperti dengan berbicara kepada anak si besan contohnya 'satabi pintu, au dai roh padaskon undangan on bani si besan' yang artinya 'permisi pintu, saya nya ini datang besannya untuk menyampaikan atau memberitahukan undangan ini untuk si besan'. Ilustrasi diatas menggambarkan bagaimana si pelaku laki-laki dalam menyampaikan pesan kepada besannya dengan menggunakan anak dari sibesan maupun benda sebagai perantara.

Tidak boleh berbicara secara langsung dan harus melalui orang ketiga maupun dengan menggunakan benda sebagai pembantas merupakan larangan pertama yang memiliki makna bahwa masyarakat simalungun sangat menghormati seseorang yang dikatakan besan, karena besan merupakan istri dari tondongnya. Tidak boleh berbicara secara langsung ini mengartikan bahwa dengan adanya larangan ini setiap pelaku antarbesan tidak akan ada yang sembarangan berbicara dengan istri tondongnya.

b. Makna Larangan Kedua Tidak boleh berdekatan, jika terjadi tatap muka tanpa disengaja para pelaku antarbesan diharuskan untuk menundukkan kepala.

Pada larangan yang kedua ini pelaku antarbesan bukan hanya tidak diperbolehkan untuk berbicara secara langsung kepada besannya, namun juga tidak diperbolehkan untuk berdekatan, dan tidak diperbolehkan untuk bertatap muka.

Konon pada zaman dulu, sejak Simalungun datang ke dusun hutabayu, menurut adat bahwa besan itu merupakan orang yang paling harus kita hormati dan kita hormati, untuk itu pelaku besan tidak boleh duduk berdekatan maupun berdiri berdekatan dengan besannya, jika tanpa disengaja para pelaku besan bertatap muka, pelaku antar besan diharuskan untuk menundukkan kepala.

Dengan menundukkan kepala ini berarti para pelaku antarbesan malu atau menyesali dengan perbuatan mereka.

c. Makna Larangan Ketiga Jika pada saat bertemu di jalan, salah satu pelaku antarbesan harus memundurkan langkah atau menghindar.

Pada larangan yang ketiga ini juga terkait dengan larangan yang kedua, sesudah tidak boleh berdekatan pelaku antarbesan juga harus menundukkan kepala pada saat bertemu di jalan. Biasanya yang menundukkan kepala itu pelaku si perempuan, dan ada saat bertemu setelah menundukkan kepala si pelaku perempuan menghindar/memundurkan langkahnya ke belakang. Ini menunjukkan agar tidak terjadi kesalah pahaman dengan si besannya.

Berdasarkan larangan diatas, tradisi marsimalangan ini dalam proses komunikasi interpersonalnya menggunakan perantara sebagai alat untuk menyampaikan pesannya. Adapun yang menjadi alat perantara yang digunakan yaitu tiang, pintu, dinding, orang yang disekitar rumah, dan suara yang kuat juga bisa menjadi salah satu cara alternatif dalam penyampaian pesan kepada besannya.

Pergeseran makna yang terjadi dalam Tradisi Marsimalangan

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dan menghasilkan budaya. Dengan demikian tidak ada masyarakat yang hidup tanpa budaya. Dalam mempertahankan budaya yang sudah terbentuk menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakatnya untuk bertahan agar tidak tergerus oleh waktu dan mengalami pergeseran atau perubahan yang mengakibatkan rusaknya kebudayaan lokal.

Perubahan kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu peristiwa pergeseran atau perkembangan unsur-unsur kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat akibat benturan antar unsur yang berbeda sehingga sampai pada keadaan yang tidak serasi dengan fungsinya bagi kehidupan. Perubahan kebudayaan mencakup semua aspek mulai dari kesenian, adat serta aturan-aturan yang sudah berlaku. Dimana perubahan kebudayaan ini akan terus menerus berlangsung sesuai dengan dinamika yang terjadi pada masyarakat.

Perubahan kebudayaan juga terjadi di dalam suku Simalungun khususnya pada Tradisi Marsimalangan, larangan – larangan yang ada pada tradisi ini pun mulai mengalami pergeseran atau perubahan. Masyarakat khususnya pelaku antarbesan menganggap bahwa larangan yang ada pada tradisi tersebut tidak sesuai jika dilakukan hingga sampai sekarang karena masyarakat menganggap dengan adanya larangan tidak boleh berbicara secara langsung bahkan sampai tidak boleh berdekatan ini membuat jarak pemisah bagi keluarga dan merasa bahwa tidak cocok dilaksanakan hingga sampai saat ini, namun perubahan yang terjadi terkadang bukanlah

semua yang berubah masih ada juga sebagian masyarakat yang menganggap pentingnya sebuah tradisi untuk dijalankan dan dilestarikan.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu Rasmadelina Purba selaku Masyarakat dusun Hutabayu siolmut, beliau menyampaikan bahwa:

Saya menganggap untuk sekarang ini sulitnya larangan – larangan antarbesan ini untuk terus dilaksanakan sesuai dengan tradisi yang ada. Saya rasa membuat menjadi ada jarak pemisah dalam berkeluarga itu. Seperti konon ada cerita, suatu hari ada perempuan yang tenggelam di dalam sungai namun karena dilihat laki-laki itu ternyata yang hanyut adalah besannya jadi tidak bisalah ditolongnya. Dari pengalaman itupun tidak mungkin lagi sekarang ini kita sampai tega untuk tidak menolong besan kita. Ya kalau saya lihat sudah mulai ada perubahannya sekarang ini memang masih menjalankan tradisi itu tapi tidak lagi sepahang dulu artinya tidak lagi seketat dulu. Contohnya saya dengan besan saya sudah bisa cakapan sekarang ini tapi tetap tidak boleh sembarangan berbicara. (Wawancara ini dilakukan pada tanggal 20 Mei 2017)

Seperti halnya juga yang disampaikan oleh bapak Sukiman Purba selaku Ketua Partuah Maujana Simalungun di Nagori Banjaran beliau menyampaikan bahwa:

Sekarang sebenarnya larangan itu sudah sedikit kabur tidak terlihat jelas lagi yang mana besan, siapa yang marbesan atau martondong. Karena dulu, kalau yang marbesan itu datang kerumah besannya si perempuan harus menggunakan sarung sehingga jelas siapa yang marbesan, kalau sekarang tidak, kita tidak tau siapa yang marbesan ini, karna samanya itu, marbesan kesini, kesana, dan kita tidak mengerti lagi siapa sebenarnya marbesan asli.

Kalau sekarang sudah biasa, dia langsung berbicara sama besannya sudah bisa, mungkin itu pengaruh kemajuanlah. Tapi saya lihat norma norma yang marnasibesan itu masih utuh, cuman cara penyampaian bukan seperti yang dulu lagi yang tertutup sekali, sekarang sudah mulai terbukalah.

Contohnya saat sekarang ini untuk memanggil besannya dengan sebutan 'sehat do ham nasibesan'. penambahan kata nai atau nassi menggantikan larangan yang begitu ketatnya. makanya kalau dia menyampaikan sesuatu pada besannya tidak masalah, langsung aja mengucapkan 'tabi nai atau tabi nassibesan.' (Wawancara ini dilakukan pada tanggal 8 Mei 2017)

Selain penjelasan diatas, berikut merupakan hasil wawancara penulis dengan bapak Siholman Purba selaku Pangulu (Kepala Desa) di Nagori Banjaran, beliau menyatakan bahwa: Masyarakat Nagori Banjaran merupakan masyarakat yang masih memegang teguh sebuah tradisi namun dalam prosesnya memang betul sudah ada yang berubah. Faktanya untuk dikampung ini, yang menjalankan larangan tradisi marsimalangan bisa dikatakan 30 % masih pahang (utuh) serta melakukan sanksi bagi yang melanggar. Masyarakat yang masih menjalankan yaitu orang tua atau opung kita untuk taksiran usia sekitar 50 tahun keatas saya lihat masih menjalankannya, untuk usia 50 ke bawah sudah mulai tidak kelihatan lagi larangan itu. Penyebab berubahnya tradisi ini disebabkan oleh pola pikir masyarakat yang menganggap tidak sesuai lagi larangan itu dilaksanakan hingga saat sekarang.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di ketahui beberapa simpulan sebagai berikut:

- a. Dari ketiga larangan yang ada di dalam tradisi marsimalangan memiliki makna yaitu sebagai tanda penghormatan terhadap besan atau istri dari tondong si pelaku besan laki-laki. Dalam proses komunikasi interpersonal besan pada suku Simalungun harus menggunakan perantara seperti meminta bantuan kepada anak dari besan, berbicara kepada pintu, dinding, tiang dan sebagainya yang ada disekitar. Adanya tujuan larangan ini yaitu demi menjaga norma kesopanan dan kehormatan antarbesan. Latar belakang masalah seperti adanya penyimpangan antarbesan yang membuat larangan ini ada.
- b. Proses komunikasi interpersonal antarbesan yang terjadi saat ini sudah mengacu kepada komunikasi yang sempurna. Masyarakat Simalungun sendiri sudah mulai berubah untuk tidak memakai aturan dan larangan seperti yang dahulu lagi. Proses komunikasinya sudah berlangsung secara spontan. Namun masih menjaga adat dan budaya yang sudah ada sebelumnya. Misalnya berkomunikasi secara langsung tetapi dengan cara yang sopan dan tidak sembarangan. Penggunaan kata ganti orang yaitu *nai* atau *nassi* merupakan hal yang membuat komunikasi tetap berlandaskan nilai dan norma adat.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Auza, A. (2019). Pengaruh Komunikasi Nonverbal dalam mewujudkan Komunikasi yang Efektif antara Agen dan konsumen PT. Axa Financial Indonesia cabang Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1 (3): 156-161.
- Barus, R., Dewi, S., & Khairuddin, K. (2020). Komunikasi Interpersonal Tenaga Kerja Indonesia dan Anak. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 369-376. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.310>
- Batubara, B.M., (2013). Hubungan Komunikasi Badan Perwakilan Desa terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan, *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political UMA)*, 1 (1): 76-87.
- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hasibuan, E.J, & Indra M, (2017) Komunikasi Antar Budaya pada Etnis Gayo dengan Etnis Jawa, *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 3 (2): 106-113
- Hasibuan, I.W., Ritonga, S. & Novri (2020). Komunikasi Nonverbal Guru Terhadap Murid Tunarungu dalam Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi Sosial. *PERSPEKTIF*, 9 (1): 19-26.
- Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Melni, A., Hasibuan, E.Y. & Suharyanto, A. (2019). Strategi Komunikasi Pemasaran @Lapo Mandailing Coffee Pada Media Sosial Instagram di Kecamatan Panyabungan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 1(1) 2019: 12-17
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muda, I., (2015), Komunikasi Lintas Etnis di Pulau Weh-Sabang, *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 1 (2): 158-165
- Mulyana, Deddy.dkk. 1993. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Napitupulu. M.A. Hasibuan, E.J. & Hidayat, T.W. (2017). Persepsi Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Gaya Komunikasi Instruktur dalam Memberikan Pembekalan Materi. *PERSPEKTIF*, 6 (1): 13-17.
- Nurdiansyah, R. Hasibuan, E.J. & Novri. (2019). Strategi Komunikasi Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Terhadap Kelas IX Fullday Di SMP Muhammadiyah 7 Medan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 1(2) 2019: 77-89,
- Poerba, Rudolf. Dkk. 2011. *Peradaban Simalungun*, Inti Sari Seminar Kebudayaan Simalungun Se-Indonesia Pertama Tahun 1964. Pematang Siantar: Komite Penerbit Buku Simalungun (KPBS).
- Ritonga, S.A. dan Effiati J.H, (2016), Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Autis di SLB Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan, *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*. 2 (2): 188-199
- Samovar, Richard E. Porter dan Edwin Mc Daniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya Communication Between Cultures*. Belmont: Thomson Learning.

- Siahaan, W.C. Hendra, Y. & Matondang, A (2017). Strategi Komunikasi Pemasaran PT. OPPO Indonesia dalam Meningkatkan Citra Smartphone OPPO. *PERSPEKTIF*, 6 (1): 8-12.
- Sinaga, Salmon. 2008. Adat Ni Simalungun. Pematang Siantar.
- Sinuhaji, V.V. Siregar, N.S.S. & Jamil, B. (2019). Aktivitas Komunikasi Pemasaran Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Karo Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan (Studi Deskriptif Kualitatif Wisata Bukit Gundaling Berastagi), *Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 1(2) 2019: 101-114,
- Sitorus, S.S Hendra, Y. & Jamil, B (2018). Proses Komunikasi Organisasi dalam Koordinasi Pelaksanaan Operasi Pencarian Dan Pertolongan Oleh Kantor Search And Rescue Medan, *PERSPEKTIF*, 6 (2): 53-63
- Soekamto, Soerjono. 1982. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Suharyanto, A. Matondang, A. Walhidayat, T. (2017). The Interpersonal Communication of the Chinese Ethnic Families in Cheng Beng Ceremony in Medan, Indonesia. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 22(12)Ver.4:38-44.
- Sumbayak, Japiten. 2001. Reflesi Habonaron Do Bona Dalam Adat Budaya Simalungun. Pematang Raya.
- Surip, Muhammad. 2011. Teori Komunikasi Perspektif Teoritis teori Komunikasi. Medan : Perdana Mulia Sarana.
- Waridah,(2016) Berkomunikasi Dengan Berbahasa Yang Efektif dapat Meningkatkan Kinerja, *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*. 2 (2): 231-239